



---

## Analisis Keterbukaan dan Kinerja Pertanian di Indonesia

**Lien Febrina**

SV IPB University

**Muhammad Aryo Fachrezi**

SV IPB University

**Ayudana Kezia Pasaribu**

SV IPB University

**Syavira Nayla Shaumy**

SV IPB University

**Novia Miftakhul Qisthi**

SV IPB University

**Roby Andika**

SV IPB University

**Rasidin Karo Karo Sitepu**

SV IPB University

Alamat: Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kota Bogor 16128, Indonesia

Korespondensi penulis: [lienfebrn16@gmail.com](mailto:lienfebrn16@gmail.com)

**Abstract.** *Indonesia is a developing country that believes that trade liberalization will cause Indonesia to compete with other countries. This study aims to analyze the effect of trade openness on the performance of agriculture in Indonesia using the RCA (Revealed Comparative Advantage), ISP (Trade Specialization Index), and openness (degree of trade openness) methods. The data used are secondary data for the period 2018-2022. The analysis results show that the competitiveness of Indonesian agriculture has a high comparative advantage compared to the world average. Indonesia's ISP has a positive value, which means Indonesia tends to be an exporter for agricultural products. The test of Indonesia's trade openness in 2022 reached 40.14 percent, meaning the contribution of the Indonesian agricultural sector to international trade reached 40 percent. The one-way relationship from the openness method, which is getting higher, will increase the value of Indonesia's import exports, making Indonesia an open country, especially in the agricultural commodity sector. To increase Indonesia's trade openness, the government can increase export and import values by providing easy access to capital and costs, expanding export markets by adding destination countries, and establishing cooperation through world trade organizations.*

**Keywords:** *Agriculture, Export, ISP, Openness, Revealed Comparative Advantage.*

**Abstrak.** Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang menganggap bahwa adanya liberalisasi perdagangan akan menyebabkan Indonesia akan bersaing dengan negara lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap kinerja pertanian di Indonesia dengan menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*), ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan), dan *openness* (derajat keterbukaan perdagangan). Data yang digunakan adalah data sekunder periode 2018-2022. Hasil analisis menunjukkan daya saing pertanian Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dibanding rata-rata dunia. ISP Indonesia memiliki nilai positif yang berarti Indonesia cenderung menjadi eksportir untuk produk pertanian. Uji keterbukaan perdagangan Indonesia pada tahun 2022 mencapai 40,14 persen, artinya kontribusi sektor pertanian Indonesia terhadap perdagangan Internasional mencapai 40 persen. Hubungan searah dari metode *openness* yang semakin tinggi akan menaikkan nilai ekspor impor Indonesia yang membuat Indonesia menjadi negara terbuka, khususnya dalam sektor komoditas pertanian. Untuk meningkatkan keterbukaan perdagangan Indonesia, pemerintah dapat meningkatkan nilai ekspor dan impor dengan memberi kemudahan akses modal dan biaya, memperluas pasar ekspor dengan menambah negara tujuan, serta menjalin kerja sama melalui organisasi perdagangan dunia.

**Kata kunci:** Pertanian, Ekspor, ISP, Keterbukaan, *Revealed Comparative Advantage*.

### LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi saat ini, terjadi peningkatan keterbukaan ekonomi di berbagai negara di seluruh dunia. Keterbukaan ekonomi ini berfungsi untuk mengurangi hambatan dalam perdagangan dan memperluas mobilitas pasar antar negara (Novitasari et al., 2015). Efek dari keterbukaan perdagangan ini terhadap sektor pertanian di Indonesia telah menjadi subjek penting dalam beberapa dekade terakhir. Pertanian dalam artian luas merujuk pada pemanfaatan seluruh makhluk hidup baik hewan maupun tumbuhan seperti pada bidang peternakan, perikanan, perkebunan, dan hortikultura.

Sejak menjadi anggota organisasi perdagangan dunia, sektor pertanian di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan. Keterbukaan perdagangan ini memberikan tantangan dan peluang terhadap kinerja pertanian di Indonesia. Di satu sisi, pasar yang lebih terbuka telah mendorong peningkatan ekspor produk pertanian. Namun, di sisi lain, persaingan dengan produk impor telah menurunkan harga dan daya saing produk pertanian lokal.

Salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan sektor pertanian adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat merangsang pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan aktivitas perdagangan yang semakin banyak di suatu negara membuat semakin pesat pertumbuhan ekonominya. Asumsi tentang peningkatan ekspor dan stabilitas impor di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan perdagangan di Indonesia berdampak pada ekonomi, khususnya dalam hal pertumbuhan

ekonomi yang diukur dari sisi PDB (Produk Domestik Bruto) (Ifa et al., 2020a). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada triwulanan tahun 2023 menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 13,35%.

Sejalan dengan peningkatan ekspor global, ekspor Indonesia juga mengalami fluktuasi. Pada periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, pangsa ekspor pertanian Indonesia mencapai lebih dari 20 persen total ekspor Indonesia. Sedangkan untuk pangsa impor pertanian Indonesia berfluktuatif hingga yang terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 9,36 persen. Rata-rata neraca pertanian selama periode tahun tersebut mengalami kenaikan yang signifikan dengan rata-rata sebesar 28 miliar US Dollar (Trade Map, 2024) dan (*UN COMTRADE*, 2024).

Keterbukaan perdagangan sangat penting bagi negara maju untuk mempertahankan dan memperkuat posisi mereka dalam perdagangan internasional. Sedangkan, beberapa negara berkembang melihat keterbukaan perdagangan sebagai tantangan, terutama karena kurangnya kesiapan negara dalam menghadapi produk-produk dengan kualitas tinggi. Indonesia sebagai negara berkembang menganggap liberalisasi perdagangan memberikan tantangan untuk dapat bersaing dengan negara lain serta diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Budiyanti, 2017). Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap kinerja pertanian di Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

Indonesia memiliki posisi yang cukup kuat dalam hal daya saing komoditas pertaniannya di pasar global (Kusumaningrum, 2019). Daya saing (*competitiveness*) mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memasuki pasar ekspor dan sekaligus mengendalikan impor (Harahap & Segoro, 2018). Keberhasilan dalam perdagangan internasional dapat dilihat dari daya saing negara tersebut. Semakin tinggi daya saingnya, semakin baik posisi negara dalam menghadapi persaingan global. Upaya Indonesia dalam menghadapi liberalisasi perdagangan (perdagangan bebas) yaitu dengan meningkatkan daya saing pertanian dari sisi permintaan maupun sisi penawaran (Amam & Rusdiana, 2021).

Ekspor yang mengalami peningkatan dan impor yang tetap stabil di Indonesia mencerminkan tingkat keterbukaan perdagangan yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, terutama dalam hal PDB (Ifa et al., 2020b). Setiap negara memperoleh hasil yang beragam dari keterbukaan perdagangan, tergantung pada cara dan seberapa baik pengelolaan sumber daya. Negara yang dapat mengelola sumber daya dengan efisien lebih cenderung mendapat manfaat yang lebih besar dari keterbukaan perdagangan (Fitriani et al., 2021).

Trade openness merupakan faktor yang memengaruhi perdagangan internasional (Pan et al., 2019). Tingkat keterbukaan perdagangan internasional dapat mendorong arus

masuk investasi asing ke dalam suatu negara (Kariuki, 2015). Keterbukaan perdagangan juga menjadi elemen kunci dari integrasi keuangan internasional. Adanya keterbukaan perdagangan berhubungan secara positif dengan volume perdagangan internasional (Alotaibi A & Mishra A. V., 2014).

Penelitian (Ningsih & Kurniawan, 2016a) menunjukkan bahwa pasar ASEAN memiliki peran yang signifikan sebagai destinasi ekspor bagi berbagai produk pertanian Indonesia, seperti hewan hidup, produk gandum, tembakau, produk penggilingan, serta kakao dan produk olahannya. Namun, meskipun demikian, Indonesia mengalami penurunan dalam kinerja ekspor produk pertaniannya di kawasan ASEAN karena munculnya negara-negara pesaing yang lebih kompetitif.

Menurut penelitian (Parmadi et al., 2018), secara umum ekspor produk pertanian Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan. Hampir seluruh komoditas pertanian menunjukkan tingkat daya saing yang rendah, kecuali untuk subsektor perkebunan seperti karet dan kelapa sawit, yang memiliki tingkat daya saing yang relatif tinggi. Namun, produk-produk lain seperti hortikultura, tanaman pangan, dan hasil ternak menunjukkan tingkat daya saing yang rendah di pasar komoditas internasional.

### METODE PENELITIAN

Data sekunder digunakan pada penelitian ini yang bersumber dari *Trade Map*, *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade), *World Bank*, serta informasi-informasi lainnya yang menunjang penelitian. Data yang digunakan meliputi jumlah ekspor impor dan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia dalam bentuk data *time series* dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

Metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*), ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan), dan *openness* (derajat keterbukaan perdagangan) merupakan pendekatan daya saing digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian.

#### 1. *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

RCA digunakan pada suatu komoditas dalam membandingkan keunggulan komparatif suatu produk di pasar internasional. Indeks RCA menunjukkan daya saing suatu produk dalam kondisi statis. Artinya, indeks ini tidak mencerminkan perubahan daya saing yang terjadi di pasar ekspor target seiring berjalannya waktu. Indeks RCA ditentukan oleh proporsi ekspor produk dari negara pengeksport dan proporsi produk dalam perdagangan internasional (Ningsih & Kurniawan, 2016b).

Jika hasil dalam perhitungan RCA suatu negara lebih besar dari satu ( $RCA > 1$ ), maka suatu komoditas pada negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata dunia. Apabila lebih kecil dari satu ( $RCA < 1$ ), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang lemah atau lebih rendah dibandingkan rata-rata dunia untuk komoditas tersebut. Indeks RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

$X_{ij}$  = Total ekspor komoditas pertanian ke dunia (i) oleh Indonesia (j)

$X_j$  = Total ekspor seluruh komoditas negara Indonesia (j) ke dunia

$X_{iw}$  = Nilai ekspor pertanian oleh dunia (i) ke dunia (w)

$X_w$  = Nilai ekspor total dunia (w)

## 2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) merupakan metode menghitung spesialisasi perdagangan suatu negara (Aprilia R. et al., 2015). Indeks ISP menggambarkan posisi atau tahap perkembangan suatu komoditas, dengan menunjukkan apakah Indonesia cenderung menjadi negara pengekspor atau pengimpor untuk komoditas tersebut. Nilai ISP berada dalam rentang +1 hingga -1.

Komoditas tersebut memiliki daya saing yang kuat, atau dengan kata lain, negara bersangkutan cenderung menjadi negara pengekspor apabila nilai ISP positif (antara 0 dan +1). Sebaliknya, jika nilai ISP negatif (antara 0 dan -1), maka komoditas tersebut dianggap memiliki daya saing yang rendah, atau dengan kata lain, negara bersangkutan cenderung menjadi negara pengimpor. Indeks ISP dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

$X_{ij}$  = Ekspor pertanian ke dunia (i) oleh negara Indonesia (j)

$M_{ij}$  = Impor pertanian ke dunia (i) oleh negara Indonesia (j)

## 3. Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan atau *Trade openness* merupakan rasio dari total ekspor dan impor barang serta jasa terhadap PDB (Produk Domestik Bruto). Keterbukaan perdagangan dalam ekonomi penting untuk menunjukkan tingkat hubungan antara ekspor dan impor suatu negara dengan negara-negara lain. Keterbukaan perdagangan juga berarti berkurangnya hambatan perdagangan untuk barang-barang yang diproduksi oleh negara yang bersangkutan. Rentang nilai dari indeks *trade openness* yaitu 0 hingga positif tak hingga dan dirumuskan sebagai berikut:

$$Openness = \frac{(Ekspor + Impor)}{Total\ output} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang melakukan kegiatan memanfaatkan sumber daya alam sebagai budidaya tanaman untuk menghasilkan bahan pangan untuk mengelola lingkungan hidupnya. Sektor pertanian terdiri dari perkebunan, hortikultura, peternakan, tanaman pangan, serta jasa pertanian dan perburuan. Kinerja sektor pertanian erat kaitannya dengan tingkat daya saing dan perkembangan perdagangannya.

**Tabel 1. Perkembangan Perdagangan Pertanian Indonesia Tahun 2018-2022**

Tahun	ISP	RCA	Nilai Ekspor Pertanian (US\$)	Share (%) terhadap Total Ekspor	Nilai Impor Pertanian (US\$)	Share (%) terhadap Total Impor	Neraca Pertanian	Keterbukaan Perdagangan
	(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)=(c-e)	(h)
2018	0,400	2,954	\$41.354.343.007	22,95%	\$17.707.507.682	9,38%	\$23.646.835.325	35,40%
2019	0,371	2,861	\$37.784.128.646	22,53%	\$17.326.899.493	10,12%	\$20.457.229.153	30,29%
2020	0,465	2,977	\$41.126.529.705	25,20%	\$15.005.646.280	10,60%	\$26.120.883.425	25,69%
2021	0,489	2,995	\$56.564.835.266	24,43%	\$19.415.391.687	9,90%	\$37.149.443.579	36,05%
2022	0,451	2,577	\$58.703.027.471	20,11%	\$22.218.616.716	9,36%	\$36.484.410.755	40,14%

Sumber: UN COMTRADE (2024), diolah

### Daya Saing

Tabel 1 menunjukkan kinerja daya saing sektor pertanian Indonesia terhadap dunia. Berdasarkan nilai indeks RCA menunjukkan bahwa secara agregat nilai RCA produk pertanian Indonesia lebih dari satu ( $RCA > 1$ ). Hal ini berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dibandingkan rata-rata dunia atau Indonesia memiliki daya saing yang tinggi di pasar internasional.

Secara keseluruhan, sektor pertanian Indonesia memiliki nilai kompetitif yang relatif tinggi berdasarkan indeks ISP. Indeks ISP yang berkisar antara 0 sampai 0,489 menandakan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat dalam tahap penggantian impor. Ini disebabkan oleh produksi pertanian yang cukup besar untuk mencapai ekonomi skala atau produksi domestik yang mampu memenuhi kebutuhan domestik. Nilai ISP Indonesia di antara 0 sampai 0,489 menunjukkan bahwa Indonesia sebagai eksportir untuk produk pertanian. Dengan melihat kinerja Indonesia yang diukur dari RCA dan ISP, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang dalam sektor pertanian, terutama dengan adanya peningkatan ekspor.

Selama periode 2018 sampai 2022, kinerja pertanian Indonesia mengalami peningkatan dalam ekspor maupun impor serta pangsa pasar ekspor lebih besar daripada pangsa pasar impor. Nilai ekspor Indonesia pada tahun 2022 mencapai \$58.703.027.471 tetapi pangsa pasar pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi sebesar 20,11 persen. Ini disebabkan oleh total ekspor Indonesia yang mengalami lonjakan signifikan, meskipun nilai ekspor pertanian pada tahun 2022 juga meningkat, peningkatannya relatif lebih kecil.

### **Keterbukaan Perdagangan**

Pengukuran keterbukaan perdagangan dilakukan dengan menggunakan rasio antara jumlah ekspor ditambah impor terhadap PDB. Keterbukaan perdagangan berarti mengurangi atau menghapus kebijakan yang menjadi penghalang dalam perdagangan internasional. Nilai keterbukaan perdagangan Indonesia dalam sektor pertanian mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, keterbukaan perdagangan mencapai pada saat yang tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu mencapai 40,14 persen. Hal ini berarti total nilai ekspor dan impor pertanian di Indonesia setara dengan 40,14 persen dari PDB Indonesia. Dengan kata lain, kontribusi sektor pertanian Indonesia terhadap perdagangan Internasional mencapai 40 persen. Hal ini termasuk produk pertanian yang diekspor oleh Indonesia ke berbagai negara dan juga produk pertanian yang diimpor oleh Indonesia dari negara-negara lain..

### **Neraca dan *Share* Pertanian**

Selama lima tahun terakhir, perkembangan neraca pertanian Indonesia menunjukkan performa yang cukup mengesankan. Hal ini terlihat dari terjadinya surplus pada neraca perdagangan. Neraca perdagangan tertinggi terjadi pada tahun 2021 yang mencapai \$37.149.443.579. Sedangkan, neraca perdagangan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar \$20.457.229.153. Jika *share* ekspor pertanian dengan total ekspor dibandingkan, terdapat peningkatan *share* menjadi sekitar 20-25 persen. Hal ini menandakan adanya peningkatan dalam ekspor pertanian di Indonesia. Peningkatan peran sektor agrikultur dalam ekspor ini disebabkan oleh daya saing produk agrikultur Indonesia yang semakin kuat dibandingkan dengan negara-negara kompetitor.

### **Ekspor dan Impor Pertanian**

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari suatu daerah pabean. Menurut Suryono (2019) ekspor merupakan penjualan produk dalam negeri yang dibeli oleh luar negeri. Sedangkan impor berarti memasukan barang atau produk dari area luar daerah pabean ke dalam wilayah pabean. Menurut Manihuruk et al. (2023) impor sendiri memiliki arti kegiatan memindahkan barang dari negara luar ke dalam daerah negeri.

**Tabel 2. Nilai Ekspor Impor Indonesia Tahun 2018-2022**

Kode HS	Uraian	Nilai Ekspor Pertanian (US\$)	Nilai Impor Pertanian (US\$)
03	Ikan dan Udang	17.819.214.310	1.715.686.407
09	Kopi, Teh, Rempah-Rempah	8.472.822.735	1.715.359.625
24	Tembakau	6.194.241.981	3.674.485.698
18	Kakao/Coklat	6.158.338.391	3.760.675.784
08	Buah-Buahan	4.330.838.971	7.068.587.111
04	Susu, Mentega, Telur	2.592.426.039	6.698.040.389
12	Biji-Bijian Berminyak	1.876.579.183	8.024.796.542
14	Bahan-Bahan Nabati	1.597.736.956	10.352.770
13	Lak, Getah, dan Damar	914.335.124	450.439.470
01	Binatang Hidup	333.086.278	2.795.361.668

Sumber: UN COMTRADE (2024), diolah

Berdasarkan Tabel 2, selama 5 tahun (2018-2022) nilai ekspor pertanian Indonesia lebih besar daripada nilai impornya, sehingga dapat dikatakan untuk komoditas pertanian Indonesia menjadi negara eksportir. Hal ini sejalan dengan perhitungan metode ISP senilai 0 sampai 0,489 yang berarti negara Indonesia merupakan negara eksportir. Berdasarkan klasifikasi HS 2, terdapat sepuluh komoditas sektor pertanian teratas yang diekspor berdasarkan nilai ekspornya. Komoditas yang berkontribusi menjadi penyumbang ekspor pertanian perteser adalah komoditas ikan dan udang mencapai 17.819.214.310 US Dollar, sedangkan untuk nilai impor ikan dan udang sebesar 1.715.686.407 US Dollar. Komoditas yang memberikan kontribusi kedua terbesar terhadap nilai ekspor adalah kopi, teh, dan rempah-rempah, dengan nilai ekspor mencapai 8.472.822.735 dan nilai impor sebesar 1.715.359.625. Sektor tembakau menjadi penyumbang kontribusi nilai ekspor terbesar ketiga dengan nilai sebesar 6.194.241.981 US Dollar dan nilai impor sebesar 3.674.485.698 US Dollar.

### Kinerja pertanian

Pertanian adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dan juga menjadi penopang terbesar dalam perekonomian Indonesia. Kinerja sektor pertanian Indonesia dapat dilihat salah satunya melalui kontribusi PDB (produk domestik bruto) yang dihasilkan sektor pertanian untuk negara. Berdasarkan pada tabel di bawah dapat diketahui bahwa PDB yang dihasilkan oleh sektor pertanian pada tahun 2018-2022 meningkat hingga mencapai 1,3 M US\$, artinya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian semakin bertambah dari tahun ke tahun, hal ini membuktikan keterbukaan



perdagangan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja sektor pertanian di Indonesia.

**Tabel 3. Nilai GDP Indonesia Tahun 2018-2022**

Tahun	GDP
2018	\$1.042.271.532.953,00
2019	\$1.119.099.871.386,00
2020	\$1.186.505.455.720,00
2021	\$1.186.505.455.720,00
2022	\$1.319.000.000.000,00

Sumber: World Bank (2024), diolah

Berdasarkan uji keterbukaan, pada tahun 2022 keterbukaan perdagangan Indonesia pada sektor pertanian mencapai 40 persen. Hasil ini menunjukkan kontribusi sektor pertanian Indonesia terhadap perdagangan Internasional mencapai 40 persen.

Kinerja pertanian juga dapat dilihat berdasarkan nilai ekspor, karena ekspor adalah salah satu sumber pendapatan bagi negara. Jika nilai ekspor yang dihasilkan oleh sektor pertanian semakin besar, maka kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia juga semakin besar, serta didukung juga oleh nilai ISP sektor pertanian yang menunjukkan bahwa komoditas pertanian cenderung melakukan ekspor dibandingkan impor. Semakin besar kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian negara, membuktikan bahwa kinerja sektor pertanian semakin meningkat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

*Openness* Indonesia pada tahun 2022 di sektor pertanian mencapai nilai keterbukaan tertinggi yaitu senilai 40,14% dengan nilai ekspor dan impor yang juga bernilai tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan hubungan searah yang berarti jika nilai *openness* semakin naik maka nilai ekspor impor akan naik pula. Berdasarkan metode perhitungan RCA menunjukkan  $RCA > 1$ , maka Indonesia berdaya saing yang tinggi atau memiliki keunggulan komparatif pada komoditas pertanian dan nilai ISP 0 - 0,489 yang artinya Indonesia merupakan negara pengekspor komoditas pertanian. Untuk meningkatkan keterbukaan perdagangan Indonesia, pemerintah dapat meningkatkan nilai ekspor dan impor dengan memberi kemudahan akses modal dan biaya, memperluas pasar ekspor dengan menambah negara tujuan, serta menjalin kerja sama melalui organisasi perdagangan dunia.

**DAFTAR REFERENSI**

- Alotaibi A, & Mishra A. V. (2014). Determinants of international financial integration of GCC markets. *Emerging Markets and the Global Economy*, 748–771.
- Amam, & Rusdiana, S. (2021). PERTANIAN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN PASAR BEBAS. *Jurnal AGRIOVET*, 4(1), 37–68.
- Aprilia R, F., Arifin, Z., & Sunarti. (2015). POSISI DAYA SAING DAN SPESIALISASI PERDAGANGAN LADA INDONESIA DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol*, 27(2).
- Budiyanti, E. (2017). DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Kajian*, 22(1), 45–57. <http://www>.
- Fitriani, S. A., Hakim, D. B., & Widyastutik. (2021). ANALISIS KOINTEGRASI KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(2), 103–116. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2033>
- Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. *JURNAL TRANSBORDERS*, 1(2), 130–143.
- Ifa, K., Indrianasari, N. T., & Liyundira, F. S. (2020a). Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 10–23.
- Ifa, K., Indrianasari, N. T., & Liyundira, F. S. (2020b). Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 10–23.
- International Trade Center (Trade Map)*. (2024). <https://Www.Trademap.Org/>.
- Kariuki, C. (2015). The Determinants of Foreign Direct Investment in the African Union. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(3), 346–351. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.207>
- Kusumaningrum, S. I. (2019). PEMANFAATAN SEKTOR PERTANIAN SEBAGAI PENUNJANG PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN INDONESIA. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Manihuruk, F. E., Silfani, D., Feby, Y., & Marbun, J. (2023). ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

TERHADAP KURS RUPIAH/USD. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 118–129.  
<https://doi.org/10.23969/jrie.v3i2.70>

Ningsih, E. A., & Kurniawan, W. (2016a). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *JURNAL EKONOMI KUANTITATIF TERAPAN*, 9(2), 117–125.

Ningsih, E. A., & Kurniawan, W. (2016b). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *JURNAL EKONOMI KUANTITATIF TERAPAN*, 9(2), 117–125.

Novitasari, W. D., Hartoyo, S., & Anggraeni, L. (2015). DAMPAK KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN KINERJA MANUFAKTUR DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 4(2), 172–186.

Pan, X., Uddin, Md. K., Saima, U., Jiao, Z., & Han, C. (2019). How do industrialization and trade openness influence energy intensity? Evidence from a path model in case of Bangladesh. *Energy Policy*, 133, 110916.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enpol.2019.110916>

Parmadi, Emilia, & Zulgani. (2018). Daya saing produk unggulan sektor pertanian Indonesia dalam hubungannya dengan pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 77–86.

Suryono, A. (2019). Analisis ekspor indonesia ke negara tujuan utama dan komoditi utama tahun 2013 sampai 2017. *AKUNTABEL*, 16(1), 25–30.  
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>

*UN COMTRADE*. (2024). <https://Comtradeplus.Un.Org/>.

*World Bank (WITS)*. (2024). <https://Wits.Worldbank.Org/>.